

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penataan *mise en scene* dalam penyutradaraan film pendek “Arum Kembang” berhasil merepresentasikan emosi karakter utama. Temuan dalam penciptaan ini adalah keberhasilan penerapan pendekatan konstruktif seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam merepresentasikan sebuah gagasan abstrak seperti emosi. Pendekatan ini menegaskan bahwa representasi bukanlah cerminan langsung dari realitas, melainkan konstruksi makna yang terbentuk melalui sistem tanda dan konteks sosial budaya. Emosi karakter dibangun lewat simbol-simbol visual yang memberi ruang interpretasi subjektif bagi penonton, berlandaskan pada *shared conceptual maps* yang dimiliki bersama dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Hall.

Proses ini membuktikan bahwa metode penciptaan yang digunakan untuk merepresentasikan emosi efektif dalam proses kreatif pembuatan film. Metode penciptaan yang dimaksud adalah kerangka teori yang disusun dari penjelasan Robert Plutchik tentang emosi dasar dan pentingnya emosi dalam film, metode praktis untuk memecah *scene* menjadi *narrative beat* oleh Nicholas T. Proferes, hingga teori representasi Stuart Hall. Dengan demikian, Arum Kembang berhasil menggunakan *mise en scene* sebagai bahasa yang menyatukan dunia emosional tokoh dengan dunia objektif dan menghadirkan pengalaman menonton yang emosional dan bermakna.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman selama proses pembuatan film pendek Arum Kembang, beberapa, beberapa refleksi penting dapat diidentifikasi sebagai rekomendasi bagi pengembangan karya serupa di masa mendatang. Persiapan yang matang sejak tahap praproduksi menjadi faktor krusial dalam kelancaran produksi. Penyusunan naskah yang telah mengalami berbagai revisi dan pembuatan storyboard membantu penulis menjaga konsistensi alur cerita serta visualisasi adegan. Selain itu, riset lokasi dan penjadwalan syuting yang sistematis terbukti meminimalisir kendala di lapangan.

Pada tahap produksi, komunikasi efektif antara sutradara dan kru menjadi kunci keberhasilan. Pencipta film ini menyadari bahwa pengarahan yang jelas kepada pemeran serta koordinasi intensif dengan tim teknis dapat memperkecil kesalahan pengambilan gambar dan penyimpangan dari visi awal. Pemberian umpan balik secara langsung saat latihan dan pengambilan gambar juga membantu aktor mendalami karakter serta membangun keterhubungan emosional yang sesuai dengan tema film.

Disiplin waktu selama proses pascaproduksi juga sangat menentukan kualitas karya akhir. Alokasi waktu yang cukup untuk proses penyuntingan, pewarnaan, dan penyelarasan suara perlu diupayakan agar hasil akhir sesuai harapan. Ketelitian dan kesabaran dalam meninjau setiap detil produksi terbukti sangat membantu dalam mencapai keselarasan estetika dan naratif film.

Refleksi atas keseluruhan proses produksi menghasilkan beberapa rekomendasi penting bagi pencipta film selanjutnya. Sebagai refleksi pribadi, penulis menyadari

perlunya terus meningkatkan kemampuan pengaturan waktu, komunikasi dalam setiap tahap produksi dan kepekaan dengan cerita. Bagi pencipta film lain, disarankan menerapkan perencanaan artistik dan teknis yang terintegrasi sejak awal serta selalu terbuka terhadap masukan dari tim kreatif. Penyeimbangan antara kebutuhan artistik dan teknis dalam setiap tahap produksi tetap menjadi kunci utama dalam menghasilkan film yang utuh. Dengan ketekunan dalam menghadapi kendala kreatif maupun teknis disertai adaptasi kreatif yang bijak, diharapkan pencipta film dapat meraih kualitas hasil karya yang semakin baik di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Bang, Molly. (2000). *Picture this: How pictures work*. Chronicle Books.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film art : an introduction*. 11th ed. New York (N.Y.): McGraw-Hill Education.
- Campora, M. (2014). *Subjective realist cinema: From expressionism to Inception*. Berghahn Books.
- Gibbs, John (2002). *Mise-en-scène : film style and interpretation*. London ; New York :Wallflower.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press.
- Klevan, Andrew (2000). *Disclosure of the Everyday: Undramatic Achievement in Narrative Film*. Trowbridge: Flicks Books
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Martin, A. (2014). *Mise en scène and film style: From classical Hollywood to new media art*. Palgrave Macmillan.
- Okojie, F. A. (2024, April). Self-Consciousness and Clothing Behavior: Values, Interests and Attitudes. International Institute for Global Development Publishers. <https://iigdpublishers.com/article/172>
- Plutchik, R., & Kellerman, H. (Eds.). (1980). *Emotion: Theory, research, and experience (Vol. 1)*. Academic Press.
- Proferes, N. T. (2008). *Film Directing Fundamentals: See Your Film Before Shooting (3rd ed.)*. New York, NY: Focal Press.
- Rahma, Andita. 17 Agustus 2020. *Beri asimilasi kepada narapidana, Yasonna: Ini rekomendasi PBB dan Komnas HAM*. <https://www.tempo.co/hukum/beri-asimilasi-kepada-narapidana-yasonna-ini-rekomendasi-pbb-dan-komnas-ham-591107>
- Scorsese, M. (2021, March 23). *Film Preservation: A Dire Need*. Encyclopedia Britannica.

[https://www.britannica.com/topic/ Film-Preservation-A-Dire-Need-2119175](https://www.britannica.com/topic/Film-Preservation-A-Dire-Need-2119175)

Smith, G. M. (2003). Film structure and the emotion system. Cambridge: Cambridge University Press.

Watt Smith, Tifanny. (2015). The book of human emotions. Profile Books.

